



Representasi Manusia Sampah Sebagai Subaltern pada Cerita Anak: Analisis Wacana Multimodal dalam Buku *Poupelle of Chimney Town*

Khairul Syafuddin^{1*}, Hayu Lusianawati², Rafi'i³

^{1,2,3} Universitas Sahid, Jl. Prof. Dr. Supomo, SH No. 84 Tebet, Jakarta Selatan, Indonesia (12870)

* Email Korespondensi: khairul.syafuddin@usahid.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
manusia sampah
representasi
subaltern
visual
wacana

Kondisi kelas sosial dalam sebuah masyarakat tidak dapat terlepas dari pengamatan kelompok kapitalis untuk dikomodifikasi menjadi sebuah komoditas. Praktik komodifikasi ini sangat menguntungkan pihak kapitalis sebagai pemilik modal dari sisi materiil. Hal ini dapat mereka lakukan melalui praktik representasi kelas sosial menjadi sebuah komoditas tontonan dan hiburan untuk dinikmati khalayak. Salah satu produk dari industri ini adalah cerita anak yang berjudul *Poupelle of Chimney Town: Petualangan Poupelle di Kota Cerobong Asap*. Kisah fiksi tersebut merepresentasikan kehidupan manusia pinggiran, khususnya subaltern dari kelas sosial bawah. Hal ini sekaligus menjadi sebuah kritik sosial yang dikemas dalam bentuk cerita anak yang dapat menumbuhkan kesadaran kelas bagi khalayak. Penelitian ini menggunakan teori representasi yang ditawarkan oleh Stuart Hall. Di mana narasi dan visual yang ditampilkan dilihat memiliki kepentingan politis dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat miskin di era modern. Metode yang digunakan adalah analisis wacana multimodal dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data primer. Adapun teknik validitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi teori guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita anak tersebut membangun representasi dari masyarakat subaltern di era modern. Di mana dalam kelompok subaltern terdapat kekuasaan yang juga dimiliki oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam realita di masyarakat, kelompok yang termarginalkan sekalipun tetap memiliki power untuk menunjukkan posisi sosialnya. Selain itu, cerita ini juga menunjukkan bahwa cerita anak dapat dibuat berdasarkan narasi dari masalah sosial modern.

ABSTRACT

Keyword:
trash man
representation
subaltern
visual
discourse

*The condition of social classes in a society cannot be separated from the observation of capitalist groups to be commodified into a commodity. This commodification practice is very profitable for capitalists as owners of capital from a material perspective. They can do this through the practice of representing social class as a spectacle and entertainment commodity for the public to enjoy. One of the products of this industry is a children's story entitled *Poupelle of Chimney Town: Poupelle's Adventures in Chimney Town*. This fictional story represents the lives of peripheral humans, especially subalterns from the lower social class. This is also a social criticism packaged in the form of a children's story which can raise class awareness among the audience. This research uses the representation theory offered by Stuart Hall. Where the narrative and visuals displayed are seen to have political importance in representing the lives of poor people in the modern era. The method used is multimodal discourse analysis with a qualitative approach. Researchers used observation and documentation techniques to collect primary data. The data validity technique used by researchers is theoretical triangulation in order to obtain more objective research results. The results of this research show that the children's stories build a representation of subaltern society in the modern era. Where in subaltern groups there is power that is also owned by each individual. This shows that in reality in society, even marginalized groups still have the power to demonstrate their social position. Apart from that, this story also shows that children's stories can be based on narratives of modern social problems.*

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang status kelas sosial sering diproduksi sebagai sebuah tontonan. Hal ini banyak ditemukan dalam berbagai bentuk dan media, seperti melalui film, sinetron, novel, komik, dan sebagainya. Hal ini membuat kelas sosial menjadi salah satu bentuk komoditas yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok kapitalis (media) dalam rangka melakukan komodifikasi dalam dunia industri. Misalnya dalam program yang disiarkan oleh Trans7 dengan judul *Orang Pinggiran*. Acara yang dikemas dalam program *reality show* tersebut memanfaatkan kelompok kelas sosial bawah sebagai objek yang ditayangkan melalui televisi (Susanti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa industri media melihat bahwa realitas kehidupan masyarakat tidak lagi sebatas nilai kebermanfaatannya mereka. Namun realitas yang ada dalam setiap kelompok sosial dapat menjadi sebuah pertunjukan untuk mendapatkan keuntungan bagi sekelompok kaum kapitalis.

Representasi kehidupan manusia yang dijadikan sebagai komoditas oleh industri sangat luas. Tidak hanya yang dianggap memiliki nilai pertunjukan. Bahkan kisah manusia yang memiliki nilai sejarah yang tinggi juga dapat menjadi komoditas sebagai hiburan disamping untuk memberikan nilai-nilai pendidikan. Misalnya pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang menceritakan masa setelah Indonesia lepas dari era tanam paksa di akhir tahun 1800 (Kusumastuti & Nugroho, 2017). Dapat pula dilihat pada karya yang lain seperti foto “Dua Anak Kecil Di Gerobak” karya Dayat Sutisno (Olivia & Yusnanda, 2021). Banyak unsur kemanusiaan yang kini dapat dimanfaatkan sebagai sebuah tontonan yang dikemas dalam bentuk karya, baik untuk mendapatkan keuntungan materiil ataupun tidak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi manusia sampah yang ada pada cerita anak dengan judul *Poupelle of Chimney Town*. Cerita anak tersebut merupakan karya dari seorang penulis asal Jepang yang bernama Akihiro Nishino. Berdasarkan profil penulis yang ada pada buku *Poupelle of Chimney Town: Petualangan Poupelle di Kota Cerobong Asap*, cerita tersebut telah ditayangkan di bioskop Jepang pada tahun 2020 (Nishino, 2023). *Poupelle of Chimney Town* tidak hanya diproduksi dalam bentuk film, melainkan dalam bentuk buku cerita anak. Selain itu, kisah dalam bentuk buku ini tidak

hanya ada di Jepang. Melainkan sudah diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Arina Ehipania dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi satu media yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Buku cerita anak ini merepresentasikan sebuah kehidupan yang berlatar kota pinggiran. Dalam citra yang ditampilkan latar tersebut mengambil wilayah Kota Cerobong Asap. Representasi tentang kehidupan masyarakat kota pinggiran diperlihatkan dalam setiap visual dan narasi yang dibangun. Pada dasarnya cerita bergambar, baik cerita anak maupun komik, dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan pengarangnya (Setyaningsih, 2019). Hal ini dapat menambah informasi dan wacana bagi pembacanya. Gambar dalam sebuah cerita juga dapat mempengaruhi opini publik dan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran, perlawanan terhadap suatu stigma, dan mengurangi adanya misinformasi (Almira & Aviandy, 2022). Dengan demikian kekuatan buku cerita yang mengombinasikan teks narasi dan visual memiliki kekuatan dalam membangun suatu kesadaran bagi khalayak.

Buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media representasi melalui gambar dan kata-kata yang membentuk sebuah narasi cerita (Mufti & Syam, 2018). Bagi Stuart Hall, representasi merupakan bagian penting dalam proses produksi konsep makna dalam pikiran (Almira & Aviandy, 2022). Proses tersebut tidak lepas dari penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu. Hall juga menjelaskan bahwa representasi adalah sebuah proses kultural, di mana praktik utamanya untuk memproduksi budaya dan kunci dalam *circuit of culture* (Junifer, 2016). Terdapat dua proses dalam representasi menurut Hall. Pertama, representasi mental yang membahas tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual). Kedua, bahasa yang memiliki peran dalam mengkonstruksi makna dari konsep abstrak tersebut (Susanti, 2017).

Representasi dapat digunakan untuk membangun pandangan tentang konsep kehidupan manusia. Baik dari sisi materialistik, kelas sosial, simbolik, dan sebagainya. Ketika melihat suatu fenomena di masyarakat melalui bentuk representasi sosial, akan muncul sebuah kritik sosial dalam melihat fenomena tersebut (Putra, 2023). Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar, Wasino, dan Jazuli (2014) yang

melihat kehidupan masyarakat miskin (masyarakat kelas sosial bawah) dalam perspektif pendidikan. Kelompok masyarakat miskin dapat direpresentasikan melalui sudut pandang elitisme pendidikan. Representasi kehidupan manusia yang menjadi sebuah kritik sosial juga dapat dilihat melalui karya yang menyuguhkan konten humor, seperti komik Faktap (Luthfi, 2020).

Kritik sosial melalui sebuah karya muncul sebagai sarana komunikasi tentang gagasan baru atas perubahan sosial yang tengah terjadi. Supraja (dalam Luthfi, 2020) menjelaskan kritik sosial memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan bagi masyarakat. Khususnya bagi kelompok yang terpinggirkan. Seperti dalam pandangan Spivak yang menjelaskan konsep *subaltern*. Ketika berbicara tentang *subaltern* tidak hanya berhenti pada persoalan adanya kelas yang *tertindas* atau kelompok *the other* (Setiawan, 2018). Namun dalam hal ini persoalan pembatasan akses bagi kelompok *subaltern* menjadi satu topik penting khususnya untuk melihat adanya kritik sosial melalui sebuah karya.

Dengan adanya pandangan tersebut, hal penting dalam representasi kehidupan bagi kelompok sosial kelas bawah tidak hanya pada aspek materiil. Namun keterbatasan akses yang dimiliki oleh mereka. Di mana kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui beragam karya, dari film, foto, hingga cerita bergambar. Hal paling sederhana dalam penggunaan representasi pada buku cerita dapat dilihat pada komik. Pada saat membaca komik, khalayak akan disuguhkan visual kata-kata yang dikemas dalam sebuah balok kecil. Di mana balon tersebut bersumber dari mulut atau kepala yang berbicara (Patricia, 2018). Visual tersebut merupakan bagian dari representasi subjek ketika berbicara dan setiap visualnya memiliki maknanya sendiri.

Implikasi dari praktik representasi sebagai *circuit of culture* dapat memunculkan adanya stereotip. Stereotip tersebut muncul dari adanya pelabelan atau pandangan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu (Satmoko & Andalas, 2020). Pelabelan tersebut menjadi kuat ketika didukung dengan adanya penyebaran informasi dan penanaman nilai-nilai sosial melalui media. Terutama dalam objek kajian ini melalui buku cerita anak *Poupelle of Chimney Town*. Dengan adanya target sasaran pembaca kelompok anak, mereka dapat memiliki pandangan tentang kelompok sosial tertentu. Meski pada dasarnya karya tersebut memiliki muatan untuk melakukan

kritik sosial terhadap kehidupan di era modern saat ini. Tidak menutup adanya potensi muncul pelabelan terhadap kelompok *subaltern*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi manusia sampah sebagai *subaltern* pada cerita anak. Permasalahan representasi ini penting untuk diteliti karena konteks manusia sampah di Indonesia dapat menghadirkan satu pemaknaan tertentu. Selain itu, visual dan narasi yang dibangun dalam karya buku cerita anak tersebut dipandang dapat memberikan imajinasi bagi anak-anak dan pembaca secara umum terkait masalah kelas sosial yang kini terjadi dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana multimodal yang ditawarkan oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. Dalam metode tersebut, peneliti melakukan analisis berdasarkan teks tulisan yang ada pada buku tersebut. Di mana teks tersebut memproduksi sebuah narasi cerita. Kemudian peneliti sekaligus melakukan analisis terhadap visual yang digambarkan oleh penulis dalam buku tersebut. Di mana dalam hal ini visual tersebut dapat membangun imaji dari pembaca sehingga memperkuat representasi yang muncul dari narasi yang dibangun dalam cerita.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam melihat dan menganalisa suatu permasalahan yang ada. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi melalui pengamatan pada buku cerita berjudul *Poupelle of Chimney Town*. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap artefak budaya yang diproduksi dalam buku tersebut. Adapun narasi dan visual yang diambil oleh peneliti berjumlah 10 halaman yang terdiri dari 5 narasi dan 5 visual. Pemilihan tersebut berdasarkan fokus penelitian dan keterwakilan teks yang ada dalam objek penelitian.

Berdasarkan metode tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data melalui buku cerita yang diteliti, baik dari teks tulisan maupun visual. Selain itu data sekunder penelitian ini didapatkan melalui buku dan jurnal referensi yang digunakan untuk kajian pustaka. Adapun teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, di mana peneliti

menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif sesuai data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

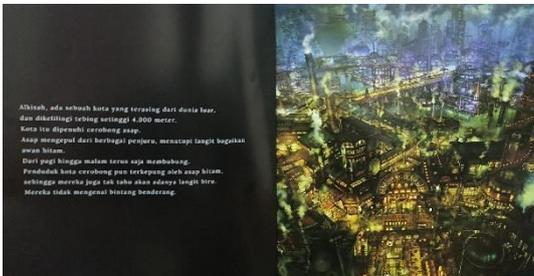
Buku cerita anak yang ditulis oleh Nishino (2023) dalam bahasa Jepang dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kato dan Ehipania memiliki wacana terkait kehidupan masyarakat di era industri. Meski buku tersebut ditulis oleh *author* dari Jepang, namun makna yang muncul ketika diterbitkan dalam versi Indonesia tidaklah berbeda. Pada dasarnya pengambilan latar era industri dan kehidupan masyarakat didalamnya dapat dilihat secara global. Sebab pengaruh dari kemajuan industri tidak hanya dirasakan oleh negara-negara tertentu. Melainkan seluruh negara, terutama bagi negara maju dan berkembang dapat merasakan perubahan kehidupan tersebut.

Ketika masuk dalam topik kemajuan industri, perlu dipahami sejarah terkait dengan perkembangannya. Ketika kehidupan manusia masuk dalam revolusi industri 1.0, mesin yang digunakan oleh manusia adalah mesin uap dan mesin tenun. Namun masuk dalam revolusi

industri 2.0, manusia dihadapkan pada perkembangan elektromagnetik yang kemudian menghadirkan pabrik-pabrik sebagai tempat produksi massal (Grahito Wicaksono, 2020). Kondisi tersebut menjadi titik awal semakin meningkatnya jumlah pabrik untuk melakukan produksi massal hingga saat ini. Meski sudah memasuki revolusi industri 4.0 dengan adanya teknologi digital. Namun kehadiran pabrik sebagai tempat produksi massal dan memunculkan adanya polusi udara hingga beragam limbah masih tetap besar.

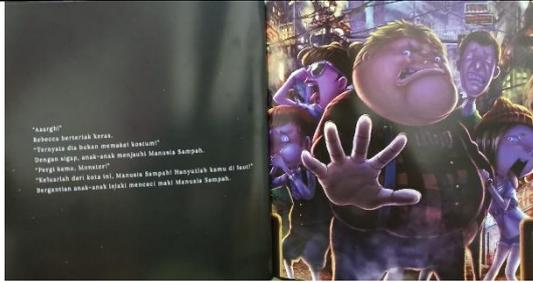
Meski awal mula adanya revolusi industri tersebut bukan di Indonesia, namun negara ini menjadi salah satu negara yang secara paralel telah melewati keempat masa revolusi industri tersebut (Adrian Adrian, 2019). Dengan demikian, hadirnya buku *Poupelle of Chimney Town* di Indonesia sekaligus menjadi salah satu upaya dalam praktik representasi kehidupan manusia di era industri. Sekaligus menjadi satu kritik sosial terkait munculnya *gap* kelas sosial yang terjadi antar umat manusia. Adapun hasil dari narasi dan visual dalam buku tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel ilustrasi gambar dan narasi pada buku *Poupelle of Chimney Town*

Analisis wacana multimodal narasi dan visual	
No	Artefak narasi dan visual
1	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="flex: 1;">  </div> <div style="flex: 2; padding-left: 10px;"> <p>Visual dari Kota Cerobong Asap</p> </div> </div>

Visual tersebut menjadi halaman awal cerita yang dibuat untuk menggambarkan latar dari kehidupan di Kota Cerobong Asap. Keadaan dari kota tersebut digambarkan melalui narasi sekaligus visual. Di mana tempat tersebut terisolasi dari dunia luar yang memiliki makna bahwa Kota Cerobong asap adalah tempat asing yang terpisah dari dunia yang dianggap 'layak'. Meski dari sudut pandang kota, lokasi tersebut terlihat maju karena bagian dari dunia industri. Namun dari visual asap yang digambarkan hingga berwarna biru menjadi putih gelap, memunculkan sebuah makna bahwa tempat itu sangat berpolusi. Dengan demikian pada dasarnya kota itu seperti digambarkan sebagai tempat yang sebenarnya tidak layak huni. Hal itu juga ditegaskan dalam narasi di mana kota tersebut selalu diselimuti awan dan asap hitam, sehingga dari pagi hingga malam langit tidak pernah terlihat cerah.

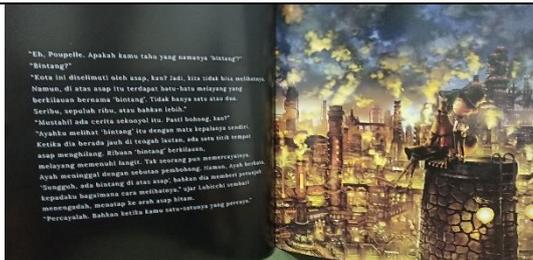
2



Visual kuasa sosial kelompok *subaltern*

Visual dari kedua halaman ini merepresentasikan adanya bentuk kekuasaan dari kelompok *subaltern*. Ilustrasi dari kelima anak yang ada pada gambar tersebut menunjukkan adanya penolakan kepada subjek (manusia sampah). Dalam pengambilan gambarnya, manusia sampah diposisikan menjadi subjek yang lemah. Hal ini ditunjukkan dari perspektifnya dalam melihat kelima anak tersebut. Pembaca dibawa untuk merasakan pandangan yang dilihat oleh manusia sampah, di mana dia melihat ke atas (tertuju pada kelima anak). Sedangkan kelima anak tersebut memandangi ke bawah, sehingga memunculkan adanya bentuk kuasa. Selain itu, ekspresi yang ditunjukkan oleh kelima anak tersebut menunjukkan adanya rasa "jijik" kepada manusia sampah. Serta tanda dari tangan terbuka yang ditunjukkan ke manusia sampah memiliki makna adanya penolakan dari kelompok tersebut. Hal tersebut juga ditekankan pada narasi yang ada pada halaman kiri gambar. Adapun narasi penolakan yang paling tegas dalam menguatkan kuasa mereka adalah pada pernyataan "*keluarlah dari kota ini, Manusia Sampah! Hanyutlah kamu di laut!*". Bentuk multimodal ini, menekankan bahwa di dalam kelompok *subaltern* terdapat tingkatan kuasa. Di sini kuasa menjadi hal yang dimiliki setiap orang dan kelompok untuk menegaskan dan membedakan posisi dirinya dengan orang lain.

3



Visual harapan melihat bintang

Visual tersebut membangun sebuah wacana kritik terhadap revolusi industri. Banyaknya cerobong asap dan langit yang diselubungi dengan asap seakan merepresentasikan kondisi alam dengan saat ini ketika industri semakin berkembang. Terutama dengan banyaknya pabrik yang mendorong semakin meningkatnya polusi udara. Bahkan posisi dari kedua aktor yang berdiri di atas cerobong asap juga turut menguatkan wacana tentang rusaknya alam akibat polusi. Kuatnya wacana tersebut ditekankan pada narasi percakapan kedua aktor tersebut. Meski mereka berada di tempat tinggi (di atas cerobong asap) namun tidak dapat melihat bintang akibat kota tersebut telah diselubungi asap. Kritik terhadap industri tersebut juga diperlihatkan dalam narasi di mana adanya banyak bintang di langit dianggap mitos belaka. Hal ini menjadi suatu kritik ketika industri yang menyebabkan polusi terus berjalan tanpa henti dengan waktu yang panjang, maka bumi dapat tertutup asap hingga tidak dapat melihat langit yang cerah.

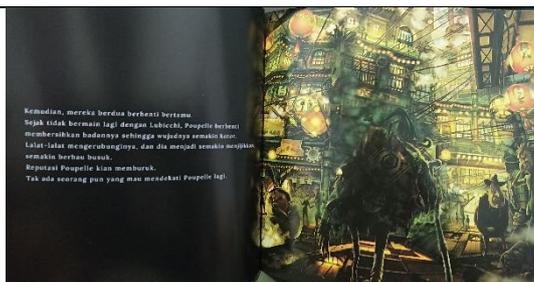
4



Visual dominasi kekuasaan di kelompok *subaltern*

Visual di samping turut menunjukkan kuasa dalam kelompok *subaltern*. Namun berbeda dengan gambar sebelumnya. Perspektif pandangan yang diambil dalam halaman ini adalah dari atas ke bawah, sehingga menekankan adanya dominasi kelompok yang berkuasa terhadap pihak yang lemah. Di sini Lubicchi (teman manusia sampah) diposisikan sebagai kaum lemah yang menjadi korban dominasi dan intimidasi. Hal ini akibat dari Lubicchi berteman dengan manusia sampah. Dalam visual ini, Lubicchi yang mengenakan pakaian seperti seorang anak yang berasal dari kalangan atas, ditunjukkan sebagai pihak yang lemah dengan kehidupan yang terpinggirkan. Meski demikian, dalam narasi cerita ini menunjukkan bahwa Lubicchi pada dasarnya adalah kelompok anak-anak tersebut. Namun dengan tindakan yang dilakukannya untuk mendekat dengan manusia sampah, muncul praktik diskriminasi dalam kelompok

5

Visual rasisme dalam kelompok *subaltern*

yang membuat adanya penyingkiran kepada salah satu pihak.

Praktik rasisme yang ada dalam kehidupan saat ini turut direpresentasikan melalui cerita anak ini. Dengan kondisi manusia sampah yang diwujudkan dalam bentuk manusia yang terbentuk dari beragam sampah, membuat dirinya dianggap rendah daripada orang lain. Hal ini ditunjukkan dari ekspresi dan tindakan dari orang lain dan narasi yang menjelaskan keadaan manusia sampah. Dalam narasi multimodal tersebut, menegaskan adanya perbedaan subjek terhadap kelompok yang ada di sekitarnya akan membuat dirinya menjadi *liyan* (*the other*). Rasisme dalam halaman tersebut menunjukkan bahwa manusia sampah yang hidup di tengah kelompok *subaltern* sudah dianggap sebagai *the other* oleh kelompok lain di dalamnya. *Subaltern* dalam masyarakat luas pada dasarnya adalah *the other*. Namun visual tersebut menegaskan bahwa *the other* mampu memakan pihak *the other* lainnya ketika dia berbeda dan teridentifikasi sebagai kalangan yang berada di kelas bawah.

Hasil analisis dari buku cerita anak dengan judul *Poupelle of Chimney Town* menunjukkan adanya upaya representasi dari kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Meski cerita ini bersifat fiktif, namun fenomena yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat di kota tersebut mengambil kondisi industri saat ini. Bahkan lebih dari itu, representasi dari praktik kekuasaan baik dari individu maupun kelompok juga ditunjukkan dalam cerita ini. Hal ini membuat buku berjudul *Poupelle of Chimney Town* tidak hanya dilihat sebagai buku cerita anak-anak semata. Melainkan sebagai bentuk karya sastra yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan mengkritik kehidupan industri saat ini. Di mana terdapat kerusakan alam serta praktik rasisme antar kelompok akibat dari keinginan untuk berkuasa.

Representasi Kehidupan Subaltern

Representasi kehidupan masyarakat dalam buku tersebut mengambil sudut pandang dari kisah hidup kelompok *subaltern*. Kelompok yang terpinggirkan tersebut digambarkan hidup dalam kondisi di mana industri terus berjalan dan dikuasai oleh kelompok kapitalis yang ada di dunia tersebut. Namun dengan adanya kuasa dari kapitalis yang ditunjukkan dengan munculnya Kota Cerobong Asap, kelompok-kelompok *subaltern* yang hidup di sekitar tersebut berusaha untuk menunjukkan kuasanya. Dengan begitu

meski mereka berada pada posisi yang terpinggirkan, namun masih terdapat bentuk kuasa yang dapat dikendalikan. Bahkan dalam kelompok sosial anak.

Melalui buku cerita anak yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, praktik representasi *subaltern* dan masyarakat modern menjadi objek untuk dipertontonkan. Praktik representasi dari kehidupan *subaltern* dan kondisi masyarakat pinggiran mampu menghasilkan sebuah pemaknaan baru dan mengkonstruksi pemikiran manusia (Kusumastuti & Nugroho, 2017). Misalnya pada tabel 1 nomor 1, di mana visual dari Kota Cerobong Asap tidak sekedar diilustrasikan semata. Namun terdapat narasi yang digunakan untuk membangun suatu wacana. Di mana narasi dan visual menjadi objek multimodal dalam membingkai apa yang perlu dipikirkan oleh pembaca.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi dibagi menjadi dua proses, yaitu representasi mental dan bahasa (Susanti, 2017). Gabungan antara visual dan narasi bertujuan untuk membangun representasi mental terkait dengan peta konseptual tertentu. Pada tabel 1 nomor 5 misalnya, kehidupan kelompok *subaltern* seakan dikonstruksi sebagai kehidupan masyarakat yang kumuh. Mereka tinggal di suatu tempat yang berasap dan kotor. Terutama dengan hadirnya

manusia sampah akibat dari adanya lokasi pembuangan akhir dari sampah-sampah penduduk. Kondisi-kondisi semacam ini mendorong munculnya representasi mental terkait dengan kelompok kelas sosial bawah dalam kehidupan di era modern dan industri.

Berpijak dari pandangan representasi yang dikemukakan oleh Hall, yang berkaitan dengan produksi makna melalui bahasa (Junifer, 2016). Kehidupan yang diilustrasikan dalam buku tersebut mengkonstruksi makna terkait kondisi hidup dari masyarakat di era industri. Ketika kapitalis berdiri tegak dan kokoh di tengah kehidupan masyarakat demi peningkatan perekonomian suatu kelompok. Terdapat pula kelompok lain yang menjadi korban dalam kehidupan tersebut. Hal ini lah yang juga menjadi proses kedua dalam representasi terkait dengan penggunaan bahasa. Bahasa menjadi penting dalam konstruksi wacana, tidak hanya berkaitan dengan teks narasi verbal. Namun ilustrasi dan visual memiliki peran yang sangat penting dalam membangun representasi mental yang awalnya bersifat abstrak, menjadi lebih mudah untuk diterima dalam bentuk visual.

Sebagai bentuk dari *circuit of culture*, representasi dari kehidupan kelompok *subaltern* dalam buku tersebut menjadi satu budaya yang diproduksi dalam bentuk karya. Praktik penandaan yang diproduksi melalui beragam tanda visual dan narasi, membangun sebuah pesan yang memiliki makna tertentu. Seperti dalam pandangan Chriss Barker bahwa dengan adanya praktik representasi, produsen pesan mampu mengeksplorasi pembentukan makna yang beragam pada konteks yang hendak diangkat (Olivia & Yusnanda, 2021). Makna-makna yang terbentuk tersebut tidak terlepas dari interpretasi dari tanda yang muncul. Di mana tanda-tanda yang diilustrasikan dalam bentuk kata-kata atau visual muncul akibat dari adanya realitas yang ada di lapangan.

Diproduksinya beragam tanda dalam cerita tersebut menjadi sebuah kode kebahasaan yang dimanfaatkan untuk tontonan (Prasetya, 2022).

Tontonan tidak hanya bersifat gambar bergerak seperti film. Namun cerita anak yang mendorong munculnya imajinasi (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Terutama melalui narasi multimodal yang diproduksi turut menjadi tontonan. Terutama ketika melihat arah pesan yang diproduksi bersifat satu arah, seperti halnya proses komunikasi massa dalam media massa. *Poupelle of Chimney Town* sebagai produk karya sastra dalam bentuk cerita bergambar, dapat menguatkan imajinasi dan pemaknaan pembaca karena setiap pembaca memiliki interpretan yang beragam dalam melihat fenomena industri. Terutama ketika digambarkan dalam sebuah karya buku cerita.

Dengan demikian, keberadaan sosok manusia sampah dalam buku *Poupelle of Chimney Town* menguatkan adanya kompetisi kekuasaan yang ada pada kehidupan kelompok *subaltern*. Manusia sampah di sini sekaligus menjadi subjek paling lemah di antara kelompok *subaltern* lainnya. Bahkan peliharaan dari manusia sampah juga dapat dialami oleh orang lain ketika dia memiliki hubungan sosial dengan individu lainnya. Oleh sebab itu, individu yang berhubungan dengan individu yang terpinggirkan akan turut menerima perlakuan sama sehingga muncul adanya dikotomisasi antara kelompok kuat dengan kelompok lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok *subaltern* sekalipun didalamnya tetap terdapat perang kuasa dalam lingkup kelas sosial.

Kekuasaan Kelas Sosial Kelompok Subaltern

Persepsi publik merupakan hal yang sangat penting dalam menginterpretasikan sebuah pesan multimodal. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi mereka, baik dalam bentuk keputusan atau sebatas pemikiran terkait satu fenomena yang terjadi (McCloud, 2022). Permasalahan kelas sosial sering menjadi satu objek yang diangkat dalam sebuah karya hingga membentuk persepsi tertentu dalam pemikiran publik. Salah satunya permasalahan marginalitas

yang berfokus pada persoalan kekuasaan dari kelas sosial tinggi terhadap kelas sosial rendah (Sاتمoko & Andalas, 2020).

Permasalahan tersebut seringkali menjadi bahan dalam cerita hingga pada akhirnya menimbulkan stereotip terhadap orang marginal (Sاتمoko & Andalas, 2020). Namun di sisi lain, sebuah karya seperti *Poupelle of Chimney Town* juga menjadi bahan kritik sosial dalam bentuk representasi yang ditujukan kepada fenomena yang terjadi saat ini (Putra, 2023). Dalam buku tersebut, tidak hanya kritik terhadap kondisi alam di era industri. Melainkan kondisi dari perang kuasa di kelompok *subaltern* yang berkaitan dengan kelas sosial yang ada di dalamnya. Seperti pada beberapa gambar yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Pada tabel 1 nomor 2, dapat diperhatikan bahwa persoalan kuasa yang terlihat dari dikotomi kelas sosial terlihat jelas dalam bentuk visual. Bahasa visual memiliki dimensi sosial untuk memperdalam sebuah pemahaman atas fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Patricia, 2018). Dalam hal ini bahasa visual yang muncul dari ilustrasi gambar tersebut memiliki kekuatan untuk menekankan kuasa dari aktor di kelompok sosial tersebut. Tatapan seorang aktor dapat memiliki kekuatan untuk menempatkan diri dalam posisi kekuasaan tertentu (Murti, 2016). Seperti pada tabel 1 nomor 2, manusia sampah ditempatkan pada posisi di bawah, sehingga tatapannya serong ke atas. Sedangkan sekelompok anak tersebut menatap ke arah bawah. Di mana hal ini menunjukkan adanya posisi kuasa yang lebih tinggi dari kelompok anak tersebut terhadap manusia sampah.

Hal ini juga tergambar pada tabel 1 nomor 4, di mana Lubucchi berada pada posisi terduduk dan terpojok di antara para anak-anak yang lain. Posisi pandangan tersebut sama halnya pada gambar sebelumnya. Namun pada ilustrasi ini lebih menekankan pada aspek kelemahan seorang individu yang tidak memiliki jaringan sosial untuk membangun kuasa. Dalam praktik kuasa yang tergambar pada buku tersebut dapat dilihat dari

aspek kekuasaan sosial. Di mana kekuasaan sosial terdapat dalam semua hubungan sosial dan institusi sosial (Mokodenseho & Puspitaningrum, 2022). Dengan demikian hubungan sosial tidak dapat terlepas dengan hubungan kekuasaan (Siregar, 2021). Setiap kuasa yang dimiliki oleh aktor akan berkaitan dengan kondisi sosial di mana aktor tersebut berada. Dalam hal ini kelompok anak-anak dan Lubucchi pada dasarnya memiliki hubungan sosial yang baik. Hal tersebut juga dinarasikan bahwa mereka mempertanyakan alasan Lubucchi memilih untuk bersama manusia sampah daripada kelompok anak-anak tersebut.

Representasi kuasa yang terbentuk dari kelas sosial dalam kelompok masyarakat *subordinat* tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan muncul karena adanya hubungan sosial, di mana hubungan tersebut saling mempengaruhi dan dapat bersifat eksploitatif (Jufry & Setyawati, 2023). Sifat kekuasaan ini muncul karena adanya tindakan para aktor yang sewenang-wenang terhadap subjek yang lebih lemah (Abdullahi, Saiful, Aji, Demmallino, & Rahmadanih, 2020). Bahkan akibat adanya kuasa sosial yang didominasi oleh kelompok dominan membuat adanya rasisme yang ditujukan kepada subjek yang lemah. Hal ini menjadi satu kritik sosial di mana kekuasaan yang tersebar dan dimiliki oleh setiap aktor dapat digunakan untuk melakukan dominasi kepada aktor yang lemah.

Munculnya tindakan rasisme yang ada pada tabel 1 nomor 5 akibat dari penggunaan kuasa yang dominan, sehingga muncul subjek marjinal yang kesulitan untuk bertahan. Rasisme tersebut muncul karena adanya tindakan sekelompok aktor yang memandang rendah aktor lain karena dirinya merasa superior (Koedoeboen & Ingsaputro, 2023). Kondisi sosial tersebut menjadi sebuah narasi dalam buku *Poupelle of Chimney Town* di mana dapat menjadi satu kritik terhadap kelompok sosial di masyarakat saat ini. Praktik superioritas yang kemudian dimanfaatkan untuk melakukan dominasi kepada kelompok lemah pada akhirnya digambarkan melalui subjek terkecil dalam masyarakat. Di mana kekuasaan dan dominasi

tidak hanya dilakukan oleh kelompok kelas atas. Melainkan hal tersebut juga dapat terjadi dalam kelompok masyarakat terpinggirkan. Khususnya di tengah era industri yang semakin menguatkan adanya gap antara kapitalis dengan masyarakat di bawahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti melihat bahwa keberadaan manusia sampah dapat menjadi salah satu aktor yang termarginalkan dalam sebuah kelompok *subaltern*. Kelompok *subaltern* sebagai kelompok yang dinilai telah terpinggirkan, pada akhirnya dapat dilihat tetap memiliki kekuasaan. Tentu sesuai dengan posisinya. Kekuasaan yang dimiliki oleh mereka digunakan untuk menegaskan posisinya yang memiliki kuasa lebih tinggi daripada individu lainnya. Namun dalam hal ini, kuasa yang dimiliki mereka juga perlu adanya dukungan dari kelompok sosial, sehingga dominasi yang dilakukan dapat menjadi cukup kuat.

Praktik representasi kekuasaan dalam buku tersebut juga menggambarkan adanya efek tindakan rasisme. Tindakan tersebut dialami oleh manusia sampah yang dianggap sebagai individu yang berbeda dengan kelompok sosial yang tinggal di Kota Cerobong Asap. Hal ini turut merepresentasikan masalah sosial yang ada di masyarakat, tentu dengan ilustrasi secara fiksi. Namun dapat dipahami dengan upaya praktik representasi ini, narasi yang dibangun dalam buku *Poupelle of Chimney Town* tidak sebatas untuk hiburan semata. Melainkan sebagai kritik dan konstruksi sosial tentang kondisi yang terjadi saat ini. Bahkan dalam konteks kekuasaan yang digambarkan, dominasi suatu kelompok juga turut menjadi isu yang dikemas untuk membangun wacana tentang masyarakat modern saat ini.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Sahid yang telah memberikan dukungan melalui hibah internal

universitas, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah.

References

- Abdullahi, A. B., Saiful, N. A., Aji, S. S., Demmallino, E., & Rahmadanih. (2020). Eksploitasi dan Kekuasaan: Studi Kasus Penggunaan Sumberdaya Lahan di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto. *Agrokompleks*, 20(2), 1–11.
- Adrian Adrian. (2019). Kesiapan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 1(1), 33–38.
- Almira, A., & Aviandy, M. (2022). Representasi Difabel Di Rusia Dalam Film *Corrections Class* (Klass Korreksii) Karya Ivan Tverdovsky. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3397>
- Fajar, Wasino, & Jazuli, M. (2014). Pendidikan sebagai Tradisi: Kumpulan Pengalaman Intersubjektif Masyarakat Urban Pinggiran. *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 23–29.
- Grahito Wicaksono, A. (2020). Penyelenggaraan Pembelajaran Ipa Berbasis Pendekatan Stem Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i1.98>
- Jufry, I. Al, & Setyawati, R. (2023). Hukum Dan Kekuasaan Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial Masyarakat. *Dinamika Hukum & Masyarakat*, 6(1), 46–64. <https://doi.org/10.30737/dhm.v6i1.4662>
- Junifer, C. (2016). Brightspot Market sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 109–131. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4637>
- Koedoeboen, A., & Ingsaputro, M. H. (2023). Analisis Hukum Terkait Konflik Rasisme dengan Kehilangan Nyawa Manusia di Papua. *Jurnal Hukum IUS Publicum*, 4(1), 68–79. <https://doi.org/10.55551/jip.Vol2.Iss1.Abstrak>
- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–33. <https://doi.org/10.30813/s/jk.v11i1.947.g837>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap.

- Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19–40.
<https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- McCloud, S. (2022). *Reinverting Comics Mencipta Ulang Komik Bagaimana Imajinasi dan Teknologi Merevolusi Seni Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Mokodenseho, S., & Puspitaningrum, T. L. (2022). Relasi Sosial-Ekonomi dan Kekuasaan antara Rentenir dan Pedagang Pasar Tradisional di Jawa Tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 41–58.
<https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.41-58>
- Mufti, M., & Syam, H. M. (2018). Representasi Kritik Sosial dalam Komik Strip Si Juki di Instagram Terhadap Fenomena Sosial yang Terjadi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1–11.
- Murti, G. H. (2016). Melampaui Rezim Optic: Pandangan Yang Menubuh Dan Erotisme Alice Eve Dalam “Starter for 10.” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 5(1), 45–52.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2777>
- Nishino, A. (2023). *Poupelle of Chimney Town: Petualangan Puopelle di Kota Cerobong Asap*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Olivia, H., & Yusnanda, E. A. (2021). Representasi Kelas Sosial Pada Foto “Dua Anak Kecil Di Gerobak” Karya Dayat Sutisno. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 24–30.
<https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1559>
- Patricia, F. D. (2018). Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku “Memahami Komik” Scott McCloud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(2), 278–289. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.702>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Putra, M. S. H. (2023). Representasi Kritik Sosial Masyarakat Mesir Dalam Komik (Kajian Sosiologi Sastra Pada Komik Qahera The Superhero). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 2(2), 114–126. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i2.2151>
- Satmoko, A. A., & Andalas, E. F. (2020). Stereotip Orang Pinggiran pada Kumpulan Cerpen Di Kala Pagi Karya Reni Nuryanti. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 59–68.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 13–25.
<https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Setyaningsih, F. D. (2019). Representasi Anak-Anak Melalui Komik Doraemon Berdasarkan Pendekatan Image System. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 42–51.
<https://doi.org/10.24912/jk.v11i1.2472>
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 1(1), 1–12.
- Susanti, N. (2017). Representasi Kemiskinan Pada Tayangan Reality Show Orang Pinggiran Episode Bakti Suci Andika. *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.

